





3. Unsur ke tiga dalam konsep manusia modern adalah tentang faktor waktu. Manusia dinilai sebagai modern, apabila ia lebih banyak berorientasi ke masa yang akan datang dari pada berorientasi pada masa silam. Manusia modern menghargai waktu, dan berpikir bahwa pengaturan waktu secara jelas, tegas dan pasti lebih utama dari pada sikap kurang mengatur waktu secara pasti. Manusia modern membuat rencana kerja berdasarkan waktu secara tetap.
4. Unsur keempat menyangkut sikap mengenai “perencanaan atau planning”. Manusia modern dalam tata kerjanya mengadakan perencanaan dan pengorganisasian dan berpendapat bahwa cara – cara tersebut adalah baik untuk mengatur kehidupan.
5. Manusia modern percaya bahwa manusia dapat belajar dalamw batas – batas tertentu untuk menguasai lingkungannya guna mencapai dan memajukan tujuannya. Yang penting disini bukan hasil yang telah dicapai, tetapi kepercayaan bahwa suatu waktu ia dapat menguasai alam sekelilingnya.
6. Unsur keenam adalah sikap bahwa segala sesuatunya itu dapat dilaksanakan dengan perhitungan, bahwa lembaga – lembaga yang terdapat dalam masyarakat akan mampu memecahkan segala persoalan. Manusia tradisional dalam menghadapi permasalahannya lebih berorientasi pada “nasib”, pada peruntungan, pada klasifikasi kosmis, di mana segala sesuatunya sudah ditetapkan tempat dan fungsinya.



Hal yang melatarbelakangi sistem atau model dari suatu masyarakat modern, adalah derajat rasionalitas yang tinggi dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan dalam masyarakat demikian terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif (*impersonal*) dan efektif (*utilitarian*), ketimbang yang sifatnya primordial, seremonial atau tradisional. Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi. Dengan derajat rasionalitas yang tinggi itu, maka berkembang antara lain ciri-ciri yang kurang lebih berlaku umum yaitu tindakan-tindakan sosial, orientasi terhadap perubahan dan berkembangnya organisasi dan diferensiasi

Ketergantungan pada hal-hal sentimentil pada masyarakat tradisional tidak beroleh tempat di masyarakat modern. Orang modern berpikir dan bertindak berdasarkan efeknya bagi masa kini dan masa mendatang, bukan masa lalu. Dengan demikian, Weber mengajukan pendapatnya mengenai rasionalisasi masyarakat yang didefinisikannya sebagai perubahan historis gagasan manusia (*idealisme historis*) dari tradisi menuju rasionalitas. Weber menggambarkan masyarakat modern sebagai sama sekali baru karena mengembangkan cara pikir ilmiah yang menyapu jauh-jauh segala ikatan sentimental atas masa lalu.

Dalam dewasa ini yang bisa dikatakan sebagai kehidupan modern, tentunya setiap perubahan memiliki dampak positif dan negatif. Kehidupan







keduanya. Sehingga secara tidak langsung tindakan yang melibatkan kedua aktor tersebut menuju pada tingkatan sistem sosial

Walaupun dalam teori pilihan rasional pada tahap awalnya mengacu pada tujuan atau maksud yang dilakukan individu, setidaknya ada dua pemaksa tindakan yang mempengaruhi individu.

1. Keterbatasan sumberdaya. Aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumberdaya yang lain. Semakin besar atau banyak sumberdaya yang dimiliki aktor maka semakin besar pula kesempatan untuk meraih tujuan tersebut. Sebaliknya, jika sumber daya yang dimiliki aktor cenderung sedikit maka kesempatan untuk meraih tujuan tersebut akan lebih sulit atau bahkan mustahil sama sekali. Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentunya memperhitungkan besarnya biaya untuk melakukan tindakan selanjutnya yang sangat menarik yang tak jadi dilakukannya itu. Hal ini dikarenakan aktor menyadari dengan keberadaan sumber daya yang terbatas mengakibatkan seorang aktor tidak mengejar tujuan tersebut dan dapat mengancam peluangnya untuk meraih tujuan selanjutnya yang berharga.
2. Pemaksa kedua adalah lembaga sosial. Keberadaan lembaga sosial yang ada sejak aktor kecil dapat menghambat tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Lembaga akan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan aktor, menjatuhkan sanksi yang dapat mendorong atau justru menghambat aktor untuk mencapai suatu tujuan. Lembaga sosial tersebut







